

RINGKASAN

Universitas Muslim Indonesia
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Peminatan Epidemiologi
Skripsi, Agustus 2025

Irmayanti

141 2018 0277

“Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Desa Moncongloe Lappara Kabupaten Maros Tahun 2025”

(xvi + 81 Halaman + 18 tabel + 11 lampiran)

Stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD (Standar Deviasi). *Stunting* bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit. Selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan. Sehingga *stunting* merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Desa Lappara

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan studi *cross sectional*. *Cross Sectional* (potong silang) adalah desain penelitian yang menekankan pada saat pengukuran atau observasi data baik variabel independen (faktor risiko) dan dependen (efek) yang dilakukan hanya satu kali pada satu waktu.

Hasil penelitian ini diperoleh analisis univariate dengan persentase jumlah balita laki-laki sebesar 46,3%, jumlah balita perempuan 53,7%. Persentase jumlah balita *stunting* sebesar 27,6% dan balita tidak *stunting* 72,4%, status pendidikan ibu kategori tinggi 92,7% dan rendah 7,3%. Panjang badan lahir kategori normal 95,1% dan kurang 4,9%, berat badan lahir yang berisiko rendah BBLR 94,3% dan berisiko tinggi BBLR 5,7%, riwayat pemberian ASI eksklusif kategori berisiko 36,6% dan tidak berisiko 63,4%. Riwayat penyakit infeksi yang tidak menderita sebesar 41,5% dan menderita 58,5% serta jenis penyakit yang paling sering adalah ISPA. Adapun analisis bivariat Status pendidikan ibu, Panjang badan lahir, BBLR, tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* dimana $p=0,242$, $p=0,538$, $p=0,416$ artinya $p>0,05$. Sedangkan Riwayat pemberian ASI eksklusif dan Riwayat penyakit infeksi terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* dimana $p=0,020$ dan $p=0,004$ artinya $p<0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status Pendidikan ibu, Panjang badan lahir dan BBLR dengan kejadian *stunting*, maka H_0 ditolak. Serta terdapat hubungan yang

bermakna antara riwayat ASI eksklusif dan Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*, maka Ha diterima.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih mendalam lagi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Desa Lappara.

Daftar Pustaka: 32 (2012-2023)

Kata Kunci : Stunting, Balita, ASI eksklusif, penyakit infeksi